

BAB II
NILAI-NILAI PERSONAL SKILL DALAM PENDIDIKAN ISLAM
DALAM KITAB 'IDHOTUN NASYI'IN KARYA SYAIKH MUSTHAFA
AL-GHALAYAINI

A. Deskripsi Pustaka

1. Nilai

a. Pengertian, Dasar dan Tujuan Nilai

Nilai merupakan tema baru dalam filsafat: aksiologi, cabang filsafat yang mempelajarinya muncul pada paroh kedua abad ke-19.¹ Aksiologi adalah bagian filsafat yang mempersoalkan penilaian, terutama berhubungan dengan teori umum formal mengenai nilai.²

Menurut Scheler sebagaimana dikutip Risieri Frondizi, nilai merupakan kualitas yang tidak tergantung pada benda. Ketidak tergantungan ini mencakup setiap bentuk empiris, nilai adalah kualitas *apriori*.³

Sedangkan menurut Langeveld sebagaimana dikutip oleh Rizal Mustansyir dan Misnal Munir, kita berkata "barang sesuatu mempunyai nilai". Barang sesuatu yang dimaksudkan di sini dapat disebut barang nilai. Dengan demikian, mempunyai nilai itu adalah soal penghargaan, maka nilai adalah dihargai.⁴

Sejalan dengan itu, Juhaya S. Praja dengan singkat mengatakan, nilai artinya harga.⁵ Sesuatu mempunyai nilai bagi seseorang karena ia berharga bagi dirinya.

¹Risieri Frondizi, *Pengantar Filsafat Nilai*, terj. Cuk Ananta Wijaya, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2001, hlm. 1.

²Sutardjo A. Wiramihardja, *Pengantar Filsafat*, PT. Refika Aditama, Bandung, 2006, hlm. 36

³Risieri Frondizi, *Op. Cit.*, hlm. 114

⁴Rizal Mustansyir dan Misnal Munir, *Filsafat Ilmu*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2001, hlm.26

⁵Juhaya S. Praja, *Aliran-Aliran Filsafat dan Etika: Suatu Pengantar*, Yayasan Piara, Bandung, 1997, hlm. 41

Nilai menurut J.R. Fraenkel yang dikutip Chabib Toha yaitu “*a value is an idea a concept about what some one thinks is important in life.*” Nilai merupakan esensi yang melekat pada sesuatu yang sangat berarti bagi kehidupan manusia.⁶

Sidi Gazalba sebagaimana dikutip Chabib Toha juga, mengartikan nilai sebagai berikut:

“Nilai adalah sesuatu yang bersifat abstrak, ia ideal, nilai bukan benda konkrit, bukan fakta, tidak hanya persoalan benar dan salah yang menuntut pembuktian empirik, melainkan soal penghayatan yang dikehendaki dan tidak dikehendaki, disenangi dan tidak disenangi.”⁷

Dengan demikian Zakiah Daradjat berpendapat bahwa nilai adalah suatu perangkat keyakinan ataupun perasaan yang diyakini sebagai suatu identitas yang memberikan corak yang khusus kepada pola pemikiran, perasaan, keterikatan, maupun perilaku.⁸

Louis O. Kattsof sebagaimana dikutip oleh Mubasyaroh mengartikan nilai sebagai berikut:⁹

- 1) Nilai merupakan kualitas empiris yang tidak dapat didefinisikan, tetapi kita dapat mengalami dan memahami secara langsung kualitas yang terdapat dalam objek itu. Dengan demikian nilai tidak semata-mata subjektif, melainkan ada tolok ukur yang pasti yang terletak pada esensi objek itu.
- 2) Nilai sebagai objek dari suatu kepentingan, yakni suatu objek yang berada dalam kenyataan maupun pikiran dapat memperoleh nilai jika suatu ketika berhubungan dengan subjek-subjek yang memiliki kepentingan. Pengertian ini hampir sama dengan pengertian antaragram dan emas tersebut di atas.
- 3) Sesuai dengan pendapat Dewey, nilai adalah sebagai hasil dari pemberian nilai, nilai itu diciptakan oleh situasi kehidupan.

⁶ Chabib Toha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 1996, hlm. 60.

⁷ *Ibid*, hlm.61

⁸ Zakiah Daradjat, *Dasar-dasar Agama Islam*, Bulan Bintang, Jakarta, 1996, hlm. 260

⁹ Mubasyaroh, *Materi dan Pembelajaran Aqidah Akhlaq*, STAIN Kudus, Kudus, 2008, hlm. 185-186

- 4) Nilai sebagai esensi nilai adalah hasil ciptaan yang tahu, nilai sudah ada sejak semula, terdapat dalam setiap kenyataan namun tidak bereksistensi, nilai itu bersifat objektif dan tetap.

Nilai adalah sesuatu yang tidak terbatas, artinya segala sesuatu yang ada dalam jagad raya ini adalah bernilai.¹⁰ Dalam definisi lain, seperti disampaikan Noor Syam bahwa nilai adalah suatu penetapan atau suatu kualitas obyek yang menyangkut jenis apresiasi atau minat.¹¹ Sehingga nilai merupakan suatu otoritas ukuran dari subyek yang menilai, dalam artian dalam koridor keumuman dan kelaziman dalam batas-batas tertentu yang pantas bagi pandangan individu dan sekelilingnya.¹²

Sumber nilai bukan budi (pikiran) tetapi hati (perasaan). Karena itu, soal nilai berlawanan dengan soal ilmu. Ilmu terlibat dalam fakta, sedangkan nilai dengan cita. Salah benarnya suatu teori ilmu dapat dipikirkan. Indah jeleknya suatu barang dan baik buruknya suatu peristiwa dapat dirasakan. Sedangkan perasaan tidak ada ukurannya, karena bergantung kepada setiap orang.¹³

Menurut Mubasyaroh sumber nilai dapat disimpulkan:¹⁴

1. Nilai yang Ilahi: yaitu Al-Qur'an dan Sunnah
2. Nilai yang mondial (duniawi), ra'yu (pikiran), adat istiadat dan kenyataan alam.

Menurut Khoiron Rosyadi sumber nilai ada dua, yaitu:¹⁵

1. Aqal, berpangkal pada manusia, melalui filsafat
2. Naqal, berpangkal dari Tuhan, melalui agama.

¹⁰ Abd. Aziz, *Filsafat Pendidikan Islam: Sebuah Gagasan Membangun Pendidikan Islam*, Sukses Offset, Yogyakarta, 2009, hlm.123

¹¹ Muhammad Noor Syam, *Filsafat Pendidikan dan Dasar Filsafat Pancasila*, Usaha Nasional, Surabaya, 1986, hlm.133

¹² Abd. Aziz, *Op. Cit.*, hlm.124

¹³ Khoiron Rosyadi, *Pendidikan Profetik*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2004, Cet. I, hlm.114

¹⁴ Mubasyaroh, *Op. Cit.*, hlm. 187

¹⁵ Khoiron Rosyadi, *Op. Cit.*, hlm. 124

b. Macam-Macam Nilai

Sebagian ahli membedakan macam nilai menjadi nilai *instrumental* dan *nilai intrinsik*.¹⁶ Nilai *instrumental* adalah nilai yang dianggap baik karena bernilai untuk sesuatu yang lain. Nilai ini dapat dikategorikan sebagai nilai yang bersifat relatif subyektif.¹⁷

Pada dasarnya, nilai dapat dikelompokkan menjadi dua bagian, sebagaimana yang disebut Mudlor Ahmad yang dikutip oleh Muhaimin dan Abdul Mujib, yaitu: *pertama*, Nilai Formal: nilai yang tidak ada wujudnya, tetapi memiliki bentuk, lambing, serta symbol-symbol. Nilai ini terbagi menjadi dua macam: (a) Nilai Sendiri, seperti sebutan “Bapak Lurah” bagi seorang yang memegang jabatan lurah. (b) Nilai Turunan, seperti sebutan “Ibu Lurah” bagi seorang yang menjadi istri pemangku jabatan lurah. *Kedua*, Nilai Material: Nilai yang berwujud dalam kenyataan pengalaman, rohani, dan jasmani. Nilai ini terbagi atas dua macam, yaitu: (a) nilai rohani, terdiri atas nilai logika, nilai estetika, nilai etika, dan nilai religi. Dan (b) nilai jasmani atau panca indera, terdiri atas nilai hidup, nilai nikmat dan nilai guna.¹⁸

Nilai dapat dilihat dari berbagai sudut pandangan, yang menyebabkan terdapat bermacam-macam nilai, antara lain:

- a. Dilihat dari segi kebutuhan hidup manusia nilai dapat dikelompokkan menjadi:¹⁹
 - 1) Nilai biologis,
 - 2) Nilai keamanan.
 - 3) Nilai cinta kasih
 - 4) Nilai hargadiri
 - 5) Nilai jati diri.

¹⁶Abd. Aziz, *Op. Cit.*, hlm. 126

¹⁷Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam*, Trigenda Karya, Bandung, 1993, hlm. 115

¹⁸*Ibid*, hlm.116

¹⁹ ChabibToha, *Op.Cit*, hlm. 63.

- b. Dilihat dari orientasinya, sistem nilai dapat dikategorikan dalam empat bentuk, yaitu: (1) nilai etis, yang mendasari orientasinya pada ukuran baik buruk. (2) nilai pragmatis, yang mendasari orientasinya pada berhasil dan gagal. (3) nilai affek sensorik, yang mendasari orientasinya pada yang menyenangkan atau menyedihkan. Dan (4) nilai religius, yang mendasari orientasinya pada dosa dan pahala, halal dan haramnya.²⁰
- c. Dilihat dari Kemampuan jiwa manusia untuk menangkap dan mengembangkan, nilai dapat dibedakan menjadi dua yakni:²¹
- 1) Nilai yang statik, seperti kognisi, emosi, dan psikomotor.
 - 2) Nilai yang bersifat dinamis, seperti motivasi berprestasi, motivasi berafiliasi, motivasi berkuasa.
- d. Pembagian nilai didasarkan atas sifat nilai itu dapat dibagi ke dalam (1) nilai-nilai subjektif, (2) nilai-nilai objektif rasional, dan (3) nilai-nilai objektif metafisik.²²
- e. Nilai dilihat dari sumbernya terdapat (1) nilai ilahiyah (ubudiyah dan muamalah), (2) nilai insaniyah. Nilai ilahiyah adalah nilai yang bersumber dari agama (wahyu Allah), sedangkan nilai insaniyah adalah nilai yang diciptakan oleh manusia atas dasar kriteria yang diciptakan oleh manusia pula.²³
- f. Dilihat dari segi ruang lingkup dan keberlakuannya nilai dapat dibagi menjadi (1) nilai-nilai universal dan (2) nilai-nilai lokal. Tidak tentu semua nilai-nilai agama itu universal, demikian pula ada nilai-nilai insaniyah yang bersifat universal. Dari segi keberlakuan masanya dapat dibagi menjadi (1) nilai-nilai abadi,

²⁰ Abd. Aziz, *Loc. Cit.*

²¹ Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Rake Sarasin, Yogyakarta, 2008, hlm.133

²² Louis O. Kattsoff, *Pengantar Filsafat*, terj. Soejono Soemargono, Tiara Wacana, Yogyakarta, 1986, hlm. 336

²³ ChabibToha, *Op.Cit.*, hlm64.

(2) nilai pasang surut dan (3) nilai temporal.²⁴

- g. Ditinjau dari segi hakekatnya nilai dapat dibagi menjadi (1) nilai hakiki (root values) dan (2) nilai instrumental. Nilai-nilai yang hakiki itu bersifat universal dan abadi, sedangkan nilai-nilai instrumental dapat bersifat lokal, pasang-surut, dan temporal.²⁵

Perbedaan macam-macam nilai ini mengakibatkan menjadikan perbedaan dalam menentukan tujuan pendidikan nilai, perbedaan strategi yang akan dikembangkan dalam pendidikan nilai, perbedaan metoda dan teknik dalam pendidikan Islam. Di samping perbedaan nilai tersebut di atas yang ditinjau dari sudut objek, lapangan, sumber dan kualitas/serta masa keberlakuannya, nilai dapat berbeda dari segi tata strukturnya. Tentu hal ini lebih ditentukan dari segi sumber, sifat dan hakekat nilai itu.²⁶

Sedangkan nilai-nilai dalam Islam mengandung dua kategori arti dilihat dari segi normatif, yaitu baik dan buruk, benar dan salah, hak dan batil, diridhai dan dikutuk oleh Allah SWT.²⁷ Sedang bila dilihat dari segi operatif, nilai tersebut mengandung lima pengertian kategori yang menjadi prinsip standarisasi perilaku manusia, yaitu sebagai berikut:²⁸

- a. Wajib atau fardlu, yaitu bila dikerjakan orang akan mendapat pahala dan bila ditinggalkan orang akan mendapat siksa Allah.
- b. Sunat atau mustahab, yaitu bila dikerjakan orang akan mendapat pahala dan bila ditinggalkan orang tidak akan disiksa.
- c. Mubah atau jaiz, yaitu bila dikerjakan orang tidak akan disiksa dan tidak diberi pahala dan bila ditinggalkan tidak pula disiksa oleh Allah dan juga tidak diberi pahala.
- d. Makruh, yaitu bila dikerjakan orang tidak disiksa, hanya tidak disukai oleh Allah dan bila ditinggalkan, orang akan mendapatkan pahala.

²⁴ChabibToha, *Op.Cit*, hlm65.

²⁵Noeng Muhadjir, *Op.Cit.*, hlm. 34

²⁶ChabibToha, *Op.Cit*, hlm,62-63.

²⁷Abd. Aziz, *Op.Cit.*, hlm. 137

²⁸M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, Bumi Aksara, Jakarta, 2000, hlm. 140

- e. Haram, yaitu bila dikerjakan orang akan mendapat siksa dan bila ditinggalkan orang akan memperoleh pahala.

c. Letak Nilai

Suatu barang dikatakan bernilai, kalau ia berharga bagi kita, bagi orang lain yang tidak menghargainya ia tidak bernilai.²⁹ Emas berharga bagi kita, namun tidak bernilai bagi orang Dayak. Sebongkah garam lebih berharga bagi mereka dari pada sebongkah emas. Tinta berharga bagi juru tulis, namun tidak bernilai bagi petani. Pupuk lebih berharga bagi petani, dan tidak bernilai bagi juru tulis.

Nilai tidak diberikan oleh barang atau tindakan, tapi oleh jiwa manusia. Bukti bahwa nilai tidak terletak pada barang, kita alami masing-masing ketika melihat karya seni lukisan misalnya. Keindahan tidak timbul dalam pandangan atau lukisan itu, tapi kita merasa atau menganggap bahwa karya itu bagus. Sesudah melihat, menghayati, baru terasa keindahannya. Orang lain mungkin merasa karya itu jelek. Dan penghayatan itu datangnya dari subjek, bukan dari objek.³⁰

Ada kalanya setelah melihat sebuah lukisan, belum kita merasakan keindahannya, karena kita tidak mengerti. Setelah diberikan uraian oleh seorang ahli, baru kita mengerti. Sesudah itu baru kita anggap ia bagus. Jelaslah bahwa keindahan tidak diberikan oleh lukisan tersebut, tapi oleh jiwa orang yang memandangnya.³¹

Ada atau tidak adanya nilai dari sesuatu dapat dilacak dari beberapa faktor sebagai berikut:³²

- 1) Adanya hubungan antara subjek dan objek
- 2) Ada pada barang
Nilai memang tidak terlepas dari manusia, tapi ia dapat juga ada pada barang, sekalipun kepadanya tidak diberi nilai
- 3) Nilai itu bersifat ideal
Dengan hubungan subjek dan objek, ide itu dimasukkan ke dalam objek, sehingga objek itu bernilai. Berbagai factor yang

²⁹Sidi Gazalba, *Sistematika Filsafat : Pengantar Kepada Teori Nilai*, Bulan Bintang, Jakarta, 1981, hlm.483

³⁰*Ibid*, hlm. 488

³¹Sidi Gazalba, *Loc. Cit.*

³²Khoiron Rosyadi, *Op. Cit*, hlm. 117-118

membentuk ie, yaitu bakat, naluri, pendidikan, pengetahuan, pengalaman, lingkungan, suasana, cita-cita, dan lain-lain.

- 4) Nilai itu diberikan oleh subjek
- 5) Nilai tetap, objek berubah-ubah, nilai diberikan kepada objek berdasarkan sifat ideal. Nilai itu serba tetap, tapi objek kepada apa nilai itu dikaitkan dapat berubah-ubah
- 6) Islam mengajarkan tata hubungan vertikal dan horizontal. Nilai timbul dalam hubungan antara subjek dan objek. Objek pertama adalah Tuhan dan objek kedua manusia sendiri. Hubungan pertama (*vertical*) membentuk system ibadat, yang dalam ilmu kebudayaan disebut agama. Hubungan kedua (*horizontal*) membentuk system muamalat, yang isinya kebudayaan.

Sasaran agama adalah akhirat, sasaran kebudayaan adalah dunia. Keduanya mengandung nilai; akhirat nilai utama, dunia nilai kedua. Akhirat sebagai ujung mengendalikan dunia sebagai pangkal kehidupan. Nilai baik dan buruk di dunia mengarah kepada ketentuan nilai di akhirat. Amal shaleh mengandung nilai pahala. Nilai itu diwujudkan dalam bentuk surga di akhirat nanti yang bersifat ruhaniyah. Segala sesuatu yang menjaga hubungan dengan Tuhan dan manusia adalah baik, bagus dan benar.³³

Kalau sholat merupakan hubungan manusia dengan Allah (vertikal), maka taqwa merupakan hubungan manusia dengan Allah. Dalam tiap lakunya dijaganya hubungan dengan Allah dengan jalan menjauhi larangan-Nya. Dalam setiap tindakan dijaganya supaya hubungan itu tetap harmonis. Ketika itu ia menjadi muttaqin. Taqwa adalah buah agama. Taqwa merupakan ujung agama dan sekaligus pangkal kebudayaan.³⁴

d. Struktur Nilai

Nilai itu bertingkat-tingkat. Dalam susunannya, yang satu berhubungan dengan yang lain atau berlawanan. Yang baik berhubungan dengan yang bagus, yang jahat berhubungan dengan yang

³³ Sidi Gazalba, *Op. Cit.*, hlm. 483

³⁴ Sidi Gazalba, *Masyarakat Islam: Pengantar Sosiologi dan Sosiografi*, Cet. II, Bulan Bintang, Jakarta, 1987, hlm. 100

bejat. Yang baik berlawanan dengan yang jelek dan seterusnya. Dalam kenyataan, tingkat-tingkat itu tidak ada. Ia bersifat ideal. Dengan demikian tingkat-tingkat itu ada dalam rohani manusia.³⁵

Hirarki nilai itu ditetapkan berdasarkan intuisi yang tidak bisa diganti dengan deduksi logis. Scheler memberikan lima kriteria untuk menentukan hirarki tersebut. Kelima kriteria itu adalah:

1. Sifat lamanya nilai (endurance) Enter Scheler tidak mengartikan sifat lamanya nilai di sini dalam arti waktu objektif.
2. Sifat dapat tidaknya nilai dibagi-bagi
3. Sifat ketergantungan terhadap nilai-nilai lain
4. Nilai lebih tinggi memberikan kepuasan lebih dalam
5. Tingkat relativitas nilai terhadap nilai absolute.³⁶

Berdasarkan criteria di atas, Scheler membuat suatu hirarki nilai. Hirarki nilai ini merupakan hubungan nilai apriori yang paling penting dan fundamental bagi Scheler. Hirarki nilai ini ditetapkan berdasarkan intuisi. Scheler menyusun hirarki itu sebagai berikut:

1. Nilai yang menyangkut kesenangan dan ketidaksenangan
2. Nilai yang berhubungan dengan vitalitas
3. Nilai-nilai rohani
4. Nilai-nilai yang kudus dan yang tidak kudus.³⁷

Jadi, ada empat tingkatan dalam hirarki nilai menurut Max Scheler. Dalam hirarki nilai itu, urutan 1, 2, 3, dan 4 menunjukkan urutan yang makin tinggi nilainya.

Islam datang dengan struktur nilai yang lebih banyak memberikan kepada Muslim ruang gerak yang lebih luas dalam pilihan dan laku perbuatannya.³⁸ Nilai-nilai dalam Islam mengandung dua kategori arti. Dilihat dari sudut normative, yaitu pertimbangan tentang baik-buruk, benar dan salah, haq dan bathil, diridhai dan dikutuk oleh Allah SWT. Sedangkan bila dilihat dari sudut opertif, nilai itu

³⁵ Sidi Gazalba, *Sistematika Filsafat : Pengantar Kepada Teori Nilai*, Op. Cit., hlm. 497

³⁶ Khoiron Rosydi, *Op. Cit.*, hlm. 119-121

³⁷ *Ibid*, hlm. 121-122

³⁸ Sidi Gazalba, *Sistematika Filsafat : Pengantar Kepada Teori Nilai*, Op. Cit., hlm. 498

mengandung lima pengertian kategorial yang menjadi prinsip perilaku manusia:

1. Wajib, apa-apa yang mutlak diperintahkan, nilainya baik
2. Sunnat, hal-hal yang dianjurkan untuk dikerjakan, nilainya setengah baik
3. Mubah, apa-apa yang disuruh tidak, dilarang pun tidak, nilainya netral (hampa nilai)
4. Makruh, hal-hal yang dianjurkan untuk di jauhi, nilainya setengah buruk
5. Haram, apa-apa yang mutlak dilarang, nilainya buruk.³⁹

Iman dan Islam sebagai agama belum cukup. Ia merupakan pohon yang belum berbuah. Ajaran itu untuk diamalkan, bukan sekedar diteorikan. Apabila ajaran itu diamalkan, lahirlah akhlak. Akhlak ialah buah amal, iman, dan Islam.⁴⁰ Jadi Islam bukaan hanya sebagai agama dialog dan perbincangan, akan tetapi Islam sebagai agama yang harus dipraktekkan dan nilai-nilai ajarannya mampu berdialog dalam kehidupan masyarakat yang lebih komunal dan kompleks, seide dengan pesan ruang dan watak zaman.

2. Kecakapan Hidup (*Life Skill*)

Kecakapan hidup adalah kecakapan yang dimiliki seseorang untuk berani menghadapi problema hidup dan kehidupan yang wajar tanpa merasa tertekan, kemudian secara proaktif dan kreatif mencari serta menemukan solusi sehingga akhirnya mampu mengatasinya.⁴¹

Kecakapan hidup merupakan sebuah bentuk kecakapan atau keterampilan yang dapat menunjang kehidupan seorang manusia agar tetap survive dalam kondisi apapun, bahkan dapat selalu meningkatkan kualitas hidupnya. Dengan demikian kecakapan hidup bukan sekedar keterampilan yang diperlukan untuk bekerja, akan tetapi lebih dari itu. Dengan demikian, seseorang yang tidak bekerja pun tetap memerlukan kecakapan

³⁹ M. Arifin, *Op. Cit.*, hlm. 140

⁴⁰ Sidi Gazalba, *Masyarakat Islam: Pengantar Sosiologi dan Sosiografi*, *Op. Cit.*, hlm. 219-220

⁴¹ Depdiknas. *Pedoman Penyelenggaraan Program Kecakapan Hidup (life skill) Pendidikan Luar Sekolah*. Jakarta, 2003, hlm. 6.

hidup, bahkan anak-anak yang baru lahir atau orang yang sudah tua sekalipun memerlukan kecakapan hidup sesuai dengan usianya.

Kecakapan hidup ini merupakan bekal yang sangat penting bagi seseorang untuk menjalani kehidupan, karena merupakan kecakapan yang dimiliki oleh seseorang untuk berani menghadapi dan memecahkan segala permasalahan kehidupan secara wajar tanpa adanya perasaan tertekan serta selalu aktif, proaktif dan kreatif dalam menjalani aktivitas hidupnya. Dengan demikian, setiap saat dan setiap waktu produktivitas seseorang senantiasa dalam kondisi prima untuk menghadapi tantangan konstelasi jaman yang cepat berubah.

Konsep tentang *life skills* merupakan salah satu fokus analisis di dalam pengembangan kurikulum pendidikan yang lebih mengedepankan pada kecakapan untuk hidup atau bekerja. Menurut Brolin dalam bukunya Anwar yang berjudul Pendidikan Kecakapan Hidup menjelaskan bahwa :
“Life skills constitute a continuum of knowledge and aptitude that are necessary for a person to function effectively and to availed interruptions of employment experience”.

Kecakapan hidup merupakan sebuah rangkaian kesatuan tentang sebuah pengetahuan dan itu merupakan kebutuhan seseorang untuk tujuan yang efektif dalam memecahkan masalah dari sebuah pengalaman. Dengan demikian *life skills* dapat dinyatakan sebagai kecakapan untuk hidup.⁴²

Departemen pendidikan Nasional membagi pendidikan kecakapan hidup menjadi empat jenis, yaitu:

- a. Kecakapan personal (*personal skills*) yang mencakup kecakapan mengenal diri (*self awareness*) dan kecakapan berfikir rasional (*thinking skills*),
 - 1) Kecakapan Mengenal Diri Sendiri (*self awareness*) yang meliputi :
 - a) Penghayatan diri sebagai makhluk Tuhan Yang Maha Esa, anggota masyarakat, dan warga negara.

⁴² Anwar, *Pendidikan Kecakapan Hidup, Konsep dan Aplikasi*, CV Alfa Beta, Bandung, 2004, hlm. 20.

Dengan kesadaran diri sebagai hamba Tuhan, seseorang akan terdorong untuk beribadah sesuai dengan agama dan kepercayaannya, serta mengamalkan ajaran agama yang diyakininya. Pendidikan agama bukan dimaknai sebagai pengetahuan semata, tetapi sebagai tuntunan bertindak dan berperilaku, baik dalam hubungan antara dirinya dengan Tuhan Yang Maha Esa, maupun hubungan antara manusia dengan alam lingkungannya. Dengan kesadaran diri seperti itu, nilai-nilai agama dijadikan sebagai “roh” dari mata pelajaran lainnya.

- b) Menyadari dan mensyukuri kelemahan dan kekurangan yang dimiliki sekaligus menjadikannya sebagai model dalam meningkatkan dirinya sebagai individu yang bermanfaat bagi dirinya sendiri dan lingkungannya.⁴³

Sebagai bentuk syukur kepada Tuhan, potensi yang dikaruniakan kepada kita harus dikembangkan, sehingga setiap orang harus mengembangkan potensi yang dikaruniakan-Nya. Pengembangan potensi dilakukan dengan mengasah atau melatih potensi itu. Dan itu berarti setiap orang harus terus menerus belajar. Dengan demikian prinsip life long education didorong kepada siswa, sebagai perwujudan syukur kepada Tuhan YME. Jadi belajar terus menerus sepanjang hayat merupakan bentuk syukur kepada Tuhan yang harus dilakukan oleh setiap orang.

Pendidikan untuk mengembangkan kesadaran diri seringkali disebut sebagai pendidikan karakter, karena kesadaran diri akan membentuk karakter seseorang. Karakter itulah yang pada saatnya terwujudkan menjadi perilaku yang bersangkutan. Oleh karena itu banyak ahli yang menganjurkan penumbuhan kesadaran diri ini yang perlu dikembangkan sejak usia dini dan

⁴³ *Ibid*, hlm. 28

diupayakan menjadi kehidupan keseharian di rumah maupun di sekolah.

- 2) Kecakapan berfikir Rasional mencakup konsep yang meliputi
 - a) Kecakapan untuk menggali dan menemukan informasi
 - b) Kecakapan mengolah informasi dan mengambil keputusan
 - c) Kecakapan untuk dapat memecahkan masalah secara kreatif.

Kecakapan berpikir pada dasarnya merupakan kecakapan menggunakan pikiran/rasio kita secara optimal. Kecakapan berpikir mencakup antara lain kecakapan menggali dan menemukan informasi, kecakapan mengolah informasi dan mengambil keputusan secara cerdas, serta kecakapan memecahkan masalah secara arif dan kreatif.⁴⁴

Kecakapan menggali dan menemukan informasi memerlukan kecakapan dasar, yaitu membaca, menghitung dan melakukan observasi. Oleh karena itu, anak belajar membaca bukan sekedar “membunyikan huruf dan kalimaf, tetapi mengerti maknanya, sehingga yang bersangkutan dapat mengerti informasi apa yang terkandung dalam bacaan tersebut.

Kecakapan melakukan observasi sangat penting dalam upaya menggafi informasi. Observasi dapat dilakukan melalui pengamatan fenomena alam lingkungan, melalui berbagai kejadian sehari-hari, peristiwa yang teramati langsung maupun dari berbagai media cetak dan elektronik, termasuk internet. Seringkali kita melihat banyak hal, tetapi apa yang kita lihat tidak menjadi informasi yang bermakna, karena kita sekedar melihat dan tidak memaknai apa yang kita lihat. Melihat dengan cermat dan memaknai apa yang dilihat itulah yang disebut observasi..

Agar informasi yang terkumpul lebih bermakna harus diolah. Hasil olahan itulah yang sebenarnya dibutuhkan oleh

⁴⁴ *Ibid*, hlm. 29.

manusia. Oleh karena itu, kecakapan berpikir tahap berikutnya adalah kecakapan mengolah informasi. Mengolah informasi artinya memproses informasi tersebut menjadi simpulan. Untuk dapat mengolah suatu informasi diperlukan kemampuan membandingkan, membuat perhitungan tertentu, membuat analogi, sampai membuat analisis sesuai dengan informasi yang diolah maupun tingkatan simpulan yang diharapkan. Oleh karena itu kemampuan-kemampuan tersebut penting untuk dikembangkan melalui mata pelajaran yang sesuai. Jika informasi telah diolah menjadi suatu simpulan, maka tahap berikutnya orang harus mengambil keputusan berdasarkan simpulan-simpulan tersebut.

Untuk memecahkan masalah memang dituntut kemampuan berpikir rasional, berpikir kreatif, berpikir alternatif, berpikir sistem, berpikir lateral dan sebagainya. Oleh karena itu, pola berpikir tersebut perlu dikembangkan di sekolah dan kemudian diaplikasikan dalam bentuk pemecahan masalah. Model pembelajaran pemecahan masalah (*problem based instruction*) dapat diterapkan untuk maksud tersebut.

- 3) Kecakapan untuk menggali informasi dan mengambil keputusan (*information processing and decision making skills*).
 - 4) Kecakapan untuk dapat memecahkan masalah secara kreatif (*creative problem solving skills*)
- b. Kecakapan sosial (*social skills*) mencakup
- 1) Kecakapan untuk dapat berkomunikasi dengan empati
 - 2) Kecakapan untuk bisa bekerja sama

Di sini empati adalah sikap dengan penuh pengertian dan seni komunikasi antara dua arah dengan mendapatkan tekanan khusus karena dalam konteks ini istilah komunikasi tidak sekedar dipahami untuk menyampaikan pesan akan tetapi isi dan cara penyampaian

- disertai dengan kesan yang baik, yang akan menimbulkan hubungan yang harmonis.⁴⁵
- c. Kecakapan akademik (*academic skills*) seringkali disebut juga dengan kemampuan untuk berfikir ilmiah. Pada dasarnya merupakan pengembangan dari kecakapan berfikir rasional yang masih bersifat umum, karena kecakapan akademik sudah lebih mengarah kepada kegiatan yang bersifat akademik atau keilmuan.
- d. Kecakapan vokasional (*vocational skills*) yang sering disebut juga dengan kecakapan kejuruan yang artinya kecakapan yang dikaitkan dengan bidang pekerjaan tertentu yang terdapat di masyarakat.⁴⁶ Hal tersebut sesuai dengan penjelasan dari UUSPN No. 20 Tahun 2003 pasal 15 yg berbunyi pendidikan vokasi merupakan pendidikan tinggi yang mempersiapkan peserta didik untuk memiliki pekerjaan dengan keahlian terapan tertentu maksimal setara dengan program sarjana.⁴⁷ Pada kecakapan ini tidak mencakup berbagai bagian seperti dalam kecakapan mengenal diri sendiri, kecakapan sosial dan kecakapan akademik, tetapi lebih pada kekuatan dan potensi pengembangan kecakapan vokasional yang terletak pada hubungan berlangsungnya proses pengembangan atau pembekalan dan peluang daya serap lulusan (kebutuhan pasar). Faktor dukungan secara riil itu terdapat beberapa lembaga yang dapat bersinergi untuk membentuk community college yaitu pada SMU atau MA itu sendiri, SMK, BLK, Lemdiklat dan UKM. Sedangkan peluang daya serap dari ini cukup terbuka terutama untuk kejuruan tertentu seperti pariwisata, kesenian, kerajinan, pertanian dan bidang usaha serta industri.

Sesuai dengan penjelasan dari UUSPN No. 20 tahun 2003 pasal 26 ayat 3, pendidikan kecakapan hdiup adalah pendidikan yang memberikan

⁴⁵ *Ibid*, hlm. 29.

⁴⁶ *Ibid*, hlm. 30.

⁴⁷ *Ibid*, hlm. 31.

kecakapan personal, kecakapan sosial, kecakapan intelektual dan kecakapan vocational untuk bekerja atau usaha mandiri.

3. Kitab *'Idhatun Nasyi'in*

a. Pengertian, Dasar, dan Tujuan Kitab *'Idhotun Nasyi'in*

Kitab *'Idhotun Nasyi'in* merupakan salah satu kitab tarbiyah/ pendidikan yang menjadikan akhlak sebagai inti bahasan dan menerangkan sifat-sifat manusia serta *tanbih* atau *pepeling* untuk para generasi muda.⁴⁸ Kitab *'Idhotun Nasyi'in* ini dikarang oleh Syaikh Musthafa Al-Ghalayaini, dengan bahasa yang enak di dengar, dan sangat memotivasi, khususnya untuk generasi muda, karena dilihat dari segi namanya saja sudah jelas sekali "*Idhotun Nasyi'in*" yang artinya "Nasihat bagi para Tunas Muda".⁴⁹

'Idhatun Nasyi'in yang berarti petuah untuk pemuda adalah salah satu karya abad 20 yang masih sangat relevan untuk dijadikan rujukan generasi muda masa kini karena didalamnya tertulis berbagai hal yang harus menjadi renungan dan petunjuk bagi anak muda yang kelak menjadi pilar umat masa depan.⁵⁰

Kitab *'Idhotun Nasyi'in* berisi bermacam-macam persoalan yang perlu dipikirkan, isi nasihat-nasihat yang dapat digunakan oleh para pemuda untuk menolak pikiran-pikiran suka menjadi orang yang tidak berguna di masyarakat, suka menjadi orang yang rendah, dan untuk menyingkirkan penyakit-penyakit akhlak kemasyarakatan, akhlak untuk bergaul dengan masyarakat, penyakit masyarakat yang timbul akibat perubahan zaman.⁵¹

⁴⁸ Admin Yayasan Abah Luthfi Center, Konsep Pendidikan Karakter dalam Kitab "*Idhatun Nasyi'in*", <http://abahluthficer.org/konsep-pendidikan-karakter-dalam-kitab-idhatun-nasyi'in/>, Diakses pada 10 Mei 2015

⁴⁹ Em Farobi Afandi, *Izhotun Nasyi'in: Pahlawan Tanpa Tanda Jasa*, <http://emfarobi.blogspot.com/2010/09/izhotun-nasyi'in-pahlawan-tanpa-tanda.html>, Diakses pada 10 Mei 2015

⁵⁰ Admin Yayasan Abah Luthfi Center, *Op. Cit.*

⁵¹ Musthafa Al-Ghalayaini, *Izhatun Nasyi'in*, terj. Zaenuri Siroj dan Nur Hadi, Aliansi Belajar Mandiri, Jakarta, 2009, hlm. 1

Buku ini merupakan bimbingan untuk generasi muda muslim agar menjadi individu-individu yang bersih dari sifat-sifat yang tidak terpuji, berakhlak mulia, dan mengerti bagaimana seharusnya dia bersikap menghadapi segala peristiwa yang dialami bangsanya.

b. Latar Belakang Penulisan Kitab *'Idhotun Nasyi'in*

Banyak karya-karya beliau Syaikh Musthafa Al-Ghalayaini berupa karangan-karangannya yang sangat tinggi nilai dan mutunya, ada yang sengaja dari semula telah ditulis untuk dijadikan naskah yang lalu diterbitkan berupa kitab-kitab, tetapi ada pula yang asalnya hanya berupa berbagai karangan yang dicantumkan dalam majalah dan surat kabar.⁵²

Kitab *'Idhatun Nasyi'in* yang ditulis oleh Syaikh Musthafā Al-Ghalayaini dilatar belakangi ketika Al-Ghalayaini menulis nasehat-nasehat di koran *Al-Mufid* dengan judul *Nasehat Untuk Generasi Muda*, di bawah asuhan Abu Fayyadh, artikel tersebut telah menyita perhatian para pembaca karena memiliki kesan positif dan pengaruh luar biasa pada jiwa para pembacanya, sehingga sebagian besar mereka mengusulkan, agar artikel tersebut dibukukan, dicetak dalam bentuk buku dan diedarkan dalam masyarakat luas, khususnya mereka yang belum sempat menelaah koran tersebut.⁵³

Kini kitab *'Idhatun Nasyi'in* itu telah diusahakan penerjemahannya secara harfiah atau letterlijk oleh seorang yang mungkin telah banyak kita kenal karyanya, berupa terjemahan dan lain-lain. Kalaupun di dalam cara menerjemahkan kitab di atas itu ada sekedar tambahan, maka hal itu hanyalah merupakan kupasan untuk lebih mempermudah memahamkannya saja, tetapi sama sekali tidak

⁵² Syekh Musthofa Al-Ghalayaini, *Bimbingan Menuju Akhlak Luhur ('Idhatun Nasyi'in)*, terj. Moh. Abdai Rathomy, Toha Putra, Semarang, 1976, hlm. iv

⁵³ Musthafā Al-Ghalayaini, *'Idhotun Nasyi'in*, terj. M. Fadlil Said An-Nadwi, Al-Hidayah, Surabaya, hlm. 7.

keluar dari pokok judul yang diperbincangkan.⁵⁴

Setelah memahami keinginan mereka kemudian Al-Ghalayaini bertekad mengedarkan nasehat-nasehat tersebut dikalangan generasi muda umat dewasa ini, dengan harapan semoga nasehat-nasehat tersebut dapat menjadi penerang dan petunjuk bagi mereka.

c. Sistematika Penulisan Kitab *'Idhatun Nasyi'in*

Kitab *'Idhatun Nasyi'in* karya Syaikh Musthafa Al-Ghalayaini memiliki sistematika hampir sama dengan kitab lainnya, dengan halaman pertama judul diikuti dengan nama pengarangnya yaitu Syaikh Musthafa Al-Ghalayaini.⁵⁵

Halaman berikutnya adalah tentang latar belakang penulisan kitab *'Idhatun Nasyi'in* dengan bahasa yang halus dan sopan penulisannya didahului dengan bacaan basmalah dan hamdalah kemudian diikuti dengan penjelasan tentang permulaan kejadian yang mendorong untuk penulisan kitab *'Idhatun Nasyi'in* tersebut.⁵⁶

Pembahasan selanjutnya tentang materi yang berhubungan dengan akhlak, etika dan kemasyarakatan yang diakhiri dengan doa. Kitab tersebut, menjelaskan sistem pergantian antara pembahasan masalah yang satu dengan pembahasan masalah yang lain yang ditandai dengan bab-bab tertentu yang sesuai dengan pembahasan masalah.

Lebih simpelnya, sistematika penulisan kitab *'Idhatun Nasyi'in* dapat dibagi menjadi empat bagian, yaitu:

- 1) Halaman judul
- 2) Latar belakang penulisan
- 3) Muqoddimah
- 4) Isi atau kandungan kitab, yang diakhiri dengan doa.

⁵⁴ Syekh Musthofa Al-Ghalayaini, *Bimbingan Menuju Akhlak Luhur ('Idhatun Nasyi'in)*, *Loc. Cit.*

⁵⁵ Syaikh Musthafa Al-Ghalayaini, *'Idhatun Nasyi'in*, Maktabah Al-Ashriyyah, Beirut, 1913, hlm. 1

⁵⁶ *Ibid*, hlm. 2

d. Sinopsis Kitab *'Idhotun Nasyi'in*

Buku ini disusun dengan hati yang sangat ikhlas, dengan niat yang tulus, yaitu niat yang terdorong oleh perintah agama menuju ridha Allah. Buku ini akan membawa acara yang tidak ada urutannya, acara yang berhubungan dengan masalah pergaulan dan budi pekerti yang luhur, juga mengandung acara tata karma dan hikmah yang bermacam-macam.⁵⁷

Secara ringkasnya, kitab ini dapatlah dikatakan sebagai suatu wadah yang penuh ibarat, tamsil, dan percontohan, juga sebagai suatu bejana yang tiada isi dan kandungannya kecuali petunjuk baik, nasehat berharga dan petuah yang tiada ternilai harganya.⁵⁸

Menjadi sebuah keniscayaan, seorang pengarang dengan yang lain memiliki karakter dan warna tersendiri. Perbedaan ini dipengaruhi latar belakang kehidupan, misalnya pendidikan, pengetahuan, pengalaman dalam berkarya dan kecenderungan pengarangnya. *Background* inilah yang kemudian memunculkan satu bentuk karakteristik tersendiri dalam hasil karyanya.

Kitab ini secara keseluruhan berisi tentang ajaran moral dan menjalani proses kehidupan dengan nuansa pribadi yang penuh optimisme. Sehingga kemudian akan tercipta sebuah komunitas masyarakat yang benar-benar menjunjung tinggi moral dan mencegah akan terjadinya dekadensi moral yang sudah demikian parah.

Adapun tema-tema yang tertuang dalam kitab tersebut terdiri dari empatpuluh empat tema, diantaranya sebagai berikut:⁵⁹

- 1) Berani maju ke depan / *al-Iqdam*
- 2) Sabar dan tabah hati / *as-Sabru*
- 3) Sifat nifak atau plin plan / *an-Nifaaq*
- 4) Keikhlasan / *al-Ikhlās*

⁵⁷ Musthafa Al-Ghalayaini, *Izhatun Nasyi'in*, terj. Zaenuri Siroj dan Nur Hadi, *Loc. Cit.*

⁵⁸ Syekh Musthofa Al-Ghalayaini, *Bimbingan Menuju Akhlak Luhur ('Idhatun Nasyi'in)*, *Op. Cit.*, hlm. vii

⁵⁹ Syekh Musthofa Al-Ghalayaini, *Bimbingan Menuju Akhlak Luhur ('Idhatun Nasyi'in)*, *Op. Cit.*, hlm. 338-339

- 5) Berputus asa / *al-Ya'su*
- 6) Harapan / *ar-Raja'*
- 7) Sifat licik atau penakut / *al-Jubnu*
- 8) Bekerja tanpa perhitungan / *at-Tahuud*
- 9) Keberanian / *as-Sajaa'ah*
- 10) Kemaslahatan umum / *al-Maslahat al-Mursalat*
- 11) Kemuliaan / *as-Syarafu*
- 12) Lengah dan waspada / *al-Haj'ah wa al-Yaqdhoh*
- 13) Perombakan adabiyah / *as-Tsuratul Adabiyah*
- 14) Bangsa dan pemerintah / *al-Umah wa al-hukumah*
- 15) Tertipu oleh perasaan sendiri / *al-Ghorur*
- 16) Pembaharuan atau peremajaan / *at-Tajdid*
- 17) Keroyalatan dan pemborosan / *at-Tarafu*
- 18) Agama / *ad-Diin*
- 19) Madaniyah atau kemodernan / *al-Madaniyah*
- 20) Kebangsaan / *al-Wathoniyah*
- 21) Kemerdekaan / *al-huriyah*
- 22) Macam-macamnya kemerdekaan / *anwa'ul huriyyah*
- 23) Kemauan / *al-Araadah*
- 24) Pimpinan dan kepala / *az-Zu'aamah wa ar-ra asah*
- 25) Para perindu kepemimpinan / *'Usyaqul Zu'amah*
- 26) Dusta dan benar / *al-Kadibu wa as-Sidqu*
- 27) Berlaku sedang / *al-i'tidal*
- 28) Kedermawanan / *al-Juud*
- 29) Kebahagiaan / *as-Sa'adah*
- 30) Melaksanakan kewajiban / *al-Qiyaamu bilwaajibi*
- 31) Dapat dipercaya / *as-Tsiqoh*
- 32) Dengki atau iri hati / *al-hasadu*
- 33) Tolong menolong / *at-Ta'awun*
- 34) Pujian dan kecaman / *at-Taqriidh wa al-intiqaad*
- 35) Kefanatikan / *at-Ta'ashob*
- 36) Para pewaris bumi / *warisatulard*
- 37) Peristiwa pertama / *alhaadisul ula*
- 38) Nantikankah saat kebinasaanya / *intadhirissa'ah*
- 39) Memperbaguskan pekerjaan / *at-Tajwiid*
- 40) Wanita / *almar ah*
- 41) Tambatkanlah dan bertawakallah / *i'qad wa taukil*
- 42) Percaya pada diri sendiri / *ali'timaadu alannafsi*
- 43) Tarbiyah atau pendidikan / *at-Tarbiyatu*
- 44) Nasehat terahir / *khotimatul 'idhot.*

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Pembahasan tema pokok dalam skripsi, sebelumnya dipandang perlu untuk memaparkan beberapa literatur yang telah membahas atau

menyinggung mengenai kajian dari penelitian dalam skripsi ini. Diantara hasil penelitian yang di dalamnya membahas tentang pendidikan akhlak yaitu:

Skripsi karya Abdul Kirom yang berjudul “*Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Kitab Waṣāyā Al-Ābā’ Lil Abnā’* Karangan Syāikh Muhammad Syākir dan Relevansinya terhadap Pendidikan Agama Islam” yang membahas unsur-unsur nilai akhlak yang dikembangkan dalam kitab *Waṣāyāal-Ābā’ lil Abnā’* yang sangat relevan dengan pendidikan agama Islam saat ini, yaitu jika ditinjau dari tujuannya yang menitikberatkan pada tercapainya kebaikan berupa kemampuan peserta didik berakhlak karimah, yang sesuai dengan al-Qur’ān dan sunnah dalam kehidupan sehari-hari baik dalam keadaan ramai maupun pada saat sendiri. Serta ditinjau dari materi yang ditawarkan maupun metode yang dipakai dalam menyampaikan pendidikan akhlak, dalam kitab *Waṣāyā al-Ābā’ lil Abnā’* ini dapat dijadikan sebagai rujukan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam.⁶⁰

Skripsi karya Siti Zulaicha yang berjudul “*Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak pada Novel Hapalan Shalat Delisa Karya Tere Liye*” yang membahas nilai-nilai pendidikan akhlak yang dapat dipetik dari novel tersebut diantaranya nilai pendidikan akhlak terhadap Allah, nilai pendidikan akhlak pada diri sendiri atau akhlak mahmudah serta akhlak madzmumah, akhlak terhadap keluarga serta nilai pendidikan akhlak pada lingkungan. Nilai pendidikan akhlak dalam novel tersebut merupakan salah satu contoh penyampaian penanaman nilai akhlak yang saat ini sudah jarang dijumpai. Tidak hanya menyuguhkan bagaimanakah mendidik seorang anak sejak kecil dengan baik akan tetapi juga menghadirkan beberapa karakter kepribadian yang luhur. Selain sebagai perisai tentu semakin meningkatnya akhlak baik

⁶⁰ Abdul Kirom, *Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Kitab Waṣāyā Al-Ābā’ Lil Abnā’* Karangan Syāikh Muhammad Syākir dan Relevansinya terhadap Pendidikan Agama Islam, Koleksi Skripsi Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2013. Dalam <http://uin.suka.ic.id> diakses tanggal 20 januari 2017 jam 19.00 WIB

dalam berbagai aspek, dapat dapat meningkatkan moral bangsa yang berbudi luhur.⁶¹

Skripsi karya Ulyana Indah yang berjudul “*Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam Kitab Bidayatul Hidayah karya Al-Ghazali dan Relevansinya dengan Pendidikan Karakter*” yang membahas nilai-nilai pendidikan akhlak dalam kitab Bidayatul Hidayah adalah niat baik mencari ilmu, dzikrullah, menggunakan waktu dengan baik, menjauhi larangan Allah, etika seorang pendidik, akhlak peserta didik menjaga kesopanan terhadap pendidik, menjaga etika terhadap orang tua, menjaga hubungan baik dengan orang awam, teman dekat, dan orang yang baru dikenal. Kesemuanya berorientasi pada pembinaan akhlak yang holistik yakni akhlak kepada Allah, diri sendiri dan orang. Relevansi nilai pendidikan akhlak dalam kitab Bidayatul Hidayah dengan pendidikan karakter adalah sebab di dalamnya mengandung penanaman nilai-nilai karakter religius, disiplin, tanggung jawab, bersahabat/komunikatif, cinta damai, toleransi, jujur, demokratis, menghargai prestasi dan peduli sosial.⁶²

C. Kerangka Berfikir

Kecakapan hidup merupakan sebuah bentuk kecakapan atau keterampilan yang dapat menunjang kehidupan seorang manusia agar tetap survive dalam kondisi apapun, bahkan dapat selalu meningkatkan kualitas hidupnya. Dengan demikian kecakapan hidup bukan sekedar keterampilan yang diperlukan untuk bekerja, akan tetapi lebih dari itu. Dengan demikian, seseorang yang tidak bekerja pun tetap memerlukan kecakapan hidup, bahkan anak-anak yang baru lahir atau orang yang sudah tua sekalipun memerlukan kecakapan hidup sesuai dengan usianya.

Pendidikan Islam berpijak pada dua sumber utama yaitu al-Qur'an dan Sunnah Nabi SAW., di dalamnya juga banyak menyiratkan mengenai

⁶¹Siti Zulaicha, *Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak pada Novel Hapalan Shalat Delisa Karya Tere Liye*, Jurusan Tarbiyah, STAIN Salatiga, 2012. Dalam <http://iainsalatiga.ic.id> diakses tanggal 20 januari 2017 jam 19.10 WIB

⁶² Ulyana Indah, *Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam Kitab Bidayatul Hidayah karya Al-Ghazali dan Relevansinya dengan Pendidikan Karakter*. Jurusan Tarbiyah. STAIN Ponorogo. 2012. Dalam <http://stainponorogo.ic.id> diakses tanggal 20 januari 2017 jam 19.20 WIB

pentingnya akhlak atau etika. Dalam sebuah pendidikan, akhlak atau etika menjadi hal penting, bahkan pada tujuan pendidikan Nasional yaitu untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Kitab *'Idhotun Nasyi'in* diluncurkan oleh ulama besar mesir yaitu Syaikh Musthafa Al-Ghalayaini untuk menyelamatkan para generasi muslim dari jurang kebinasaan, isinya bukan sekedar menawarkan sederetan teori ilmiah, melainkan juga arahan operasional yang lebih praktis.

Dalam konteks penanaman dan pembinaan kecakapan personal, Syaikh Musthafa Al-Ghalayaini dengan ilmu dan pengalamannya melalui kitab *'Idhotun Nasyi'in* ingin memberi bimbingan kepada segenap muslim agar menjadi individu-individu yang bersih dari sifat-sifat yang tidak terpuji, berkecakapan personal mulia dan mengerti bagaimana seharusnya ia bersikap menghadapi segala peristiwa yang dialami bangsanya.

Dalam kitab *'Idhotun Nasyi'in* karangan Syaikh Musthafa Al-Ghalayaini terkandung nilai-nilai personal skill atau kecakapan diri yang berkaitan dengan pendidikan Islam.